

## **BAB 5**

### **KESIMPULAN**

Apoteker memiliki peranan penting dalam industri farmasi untuk memastikan bahwa produk yang dihasilkan aman, efektif, dan bermutu dan memenuhi persyaratan CPOB. Mutu produk yang dibangun tidak dapat dihasilkan oleh divisi produksi saja, tetapi merupakan hasil kerja sama dari berbagai divisi. Divisi logistik, produksi, quality control, quality assurance, compliance saling bekerja sama dan melaksanakan tugasnya dengan baik sehingga mutu produk yang dihasilkan pun baik.

Pharma Health care selain memenuhi persyaratan CPOB juga memiliki Quality Management System (QMS) yang merupakan pedoman internal PHC untuk menghasilkan produk yang berkualitas.

## **BAB 6**

### **SARAN**

1. Perlu adanya teknologi BFS (Blow-fill-seal) dimana wadah terbentuk, diisi, dan disegel dalam proses kontinyu tanpa intervensi manusia, di area tertutup yang steril didalam mesin. Dengan demikian teknologi ini dapat digunakan untuk secara aseptik memproduksi bentuk sediaan cair farmasi steril.
2. PT. Pharma Health Care harus tetap mempertahankan dan meningkatkan mutu produk yang tinggi dengan menerapkan sistem mutu perusahaan dan CPOB.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengawas Obat dan Makanan RI. (2012). Pedoman Cara Pembuatan Obat yang Baik. BPOM RI: Jakarta, p. 3-293.
- Combiphar. (2017). *Combiphar Company Profile*. [www.combiphar.com/id](http://www.combiphar.com/id). Diambil tanggal 14 Agustus 2017.
- Food and Drug Administration. (2004). Guidance for Industry Sterile Drug Products by Aseptic Processing-current Good Manufacturing Practice. Food and Drug Administration : Rockville, p. 4-59.
- Guidelines on good manufacturing 2006 (BPOM) Pedoman cara pembuatan obat yang baik.
- Melzer, Martin. (2009). GMP Training Course EU GMP Requirements Sterile Medicine Products. Niedersaschen.
- Priyambodo, B. (2007). Manajemen Farmasi Industri. Global Pustaka Utama: Yogyakarta, p. 2-5.
- Undang-undang No. 36 tahun 2009 Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.